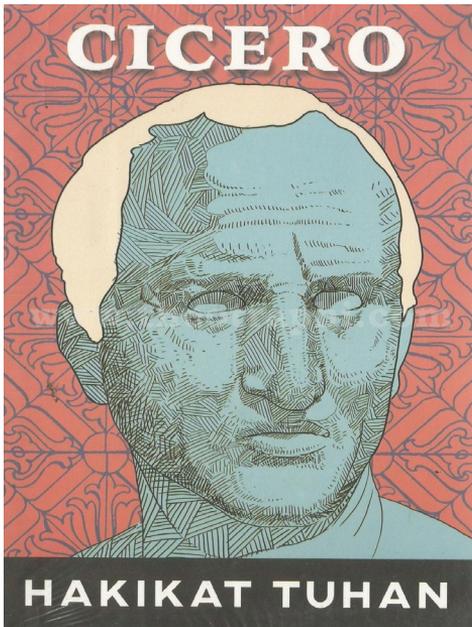




Kedekatan Tuhan dengan Hamba



Judul : Hakikat Tuhan
Penulis : Marcus Tullius Cicero
Penerbit : BASABASI
Edisi : Pertama
Tahun : Desember 2017
Halaman : 236

Wisudayanti

*Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: wisuda_yanti@gmail.com*

Hakikat Tuhan yang unggul dan mulia membutuhkan penyembahan yang saleh dari manusia. Karena ia memiliki kekekalan paling agung dan apapun yang agung berhak disembah. Kemudian semua ketakutan pada daya dan amarah Tuhan harus dibuang, karena kita harus memahami Tuhan penuh kasih sayang dan amanah untuk hamba-Nya.

Berbicara tentang kewajiban mengakui keberadaan-Nya kemudian menyembah-Nya, ada sebagian filsuf, baik kuno maupun modern, yang memahami bahwa Tuhan tidak bertanggung jawab atas urusan manusia, baik seorang hamba mau melakukan perintah-Nya dengan rajin dan benar atau justru hendak melanggar larangan-Nya. Tuhan masa bodoh dengan urusan manusia yang ia lakukan pada-Nya.

Jika pendapat mereka benar, tentu akan menimbulkan banyak kerancuan bagi pengikut-Nya. Sebab wujud ketulusan seorang pengikut Tuhan atau hamba adalah takwa terhadap apa yang diperintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Lantas jika Tuhan tidak mengurus apa yang dilakukan pengikut-Nya, apa gunanya ketakwaan sebagai hamba kepada Tuhan-Nya. Yang mana kita ketahui bersama, semua hal ini adalah perasaan dan tanda-tanda pengabdian yang dipersembahkan kepada Tuhan oleh manusia dengan ketulusan dan kesucian.

Ada juga filsuf-filsuf lainnya yang memahami dan mengajarkan kepada

umat, bahwa seluruh dunia diarahkan dan dikendalikan oleh kehendak dan kebijakan Tuhan. Tuhan memeriksa dan menjaga kelestarian umat manusia. Mereka berpikir bahwa buah-buahan, hasil bumi, musim, keberagaman cuaca, perubahan iklim, pokoknya semua yang ada di bumi dirancang oleh Tuhan untuk manusia. Tuhan membuat semuanya dengan sengaja dan sendirian demi memberi keuntungan dan manfaat bagi manusia.

Secara pribadi bukannya saya berpihak, akan tetapi sama halnya seperti yang disampaikan Carnedes bahwa terlepas yang menyampaikan adalah seorang terpelajar (baca: sufi) ataupun bukan terpelajar, opini mereka yang begitu beragam tidaklah mutlak benar. Semua bebas beropini dalam posisi sebagai umat, paling penting kita dianjurkan untuk tidak malas-malasan mencari kebenaran. Karena argumen atau opini yang disampaikan mereka tidaklah mutlak benar.

Memang tidaklah mudah memahami mengapa suatu dalil benar dan mengapa suatu dalil salah. Sama halnya seseorang diminta untuk menjawab; alasan apa mengatakan bahwa manusia harus menyembah Tuhan sementara Tuhan sendiri tidak hanya tidak menghargai manusia, tetapi juga benar-benar masa bodoh akan segalanya, dan sama sekali tidak melakukan apapun. Sebab seorang manusia menyembah Tuhan salah satu tujuannya adalah mengambil suatu manfaat yang dijanjikan Tuhan.

Sudah bukan saatnya memperdebatkan mengapa kita tetap patuh kepada-Nya sementara Ia sendiri tidak peduli dengan segenap ritual yang kita lakukan pada-Nya. Sebab dalam buku Hakikat Tuhan ini, poin utama yang hendak disampaikan adalah "Zat Tuhan". Seperti wujudnya bagaimana, asalnya dari mana, jenisnya

bagaimana, bahkan apakah Tuhan itu ada atau tidak.

Sehingga pembahasan mengenai alasan mengapa kita harus menyembah Tuhan sedangkan Tuhan sendiri tidak 'menghargai' apa yang umat-Nya justru bukan poin inti yang disampaikan secara detil, penulis menguji dasar pengetahuan apa yang kita punya bahwa ada "Tuhan".

Misalnya dalam pembahasan BAB I, dijelaskan bahwasanya bagi seorang yang tidak berani menyangkal keberadaan Tuhan, atas dasar apa yang menghalangi seseorang untuk mempercayai keberadaan matahari, bumi, dan beberapa pikiran pribadi abadi sebagai Tuhan.

Sedangkan kita ketahui sendiri melalui penelitian ahli NASA, bahwa matahari dengan melintasi edarannya dalam dua titik tertinggi dalam satu putaran, menyelesaikan revolusi setiap tahunnya. Bulan, yang memperoleh cahaya dari matahari, menyelesaikan edarannya dalam waktu satu bulan. Kelima planet dalam orbit yang sama (sebagian lebih dekat, sebagian lainnya lebih jauh dari bumi) memulai edarannya bersama-sama, dan menyelesaikannya dalam waktu yang berbeda-beda. Sehingga menurutnya, tidak ada yang namanya matahari, bulan, bintang karena tidak ada sesuatu yang selain yang dapat kita lihat atau dapat kita sentuh.

Jika doktrin ini benar adanya, sama saja kita telah menolak semua sejarah yang diceritakalan oleh ahli sejarah dan yang ditemukan oleh akal. Ini adalah cara berpikir yang sempit, sama saja dengan kita menganalogikan jika kita terlahir dari suatu pulau "X" dan belum pernah keluar dari pulau tersebut sama sekali, tempat yang biasa kita melihat kelinci dan rubah saja, maka kita tidak akan pernah percaya bahwa ada hewan-hewan lain seperti singa dan macan di luar pulau "X". Dan jika

ada yang mendeskripsikan gajah, maka hal tersebut adalah nampak konyol, sebab tak pernah nampak oleh kasat mata.

Bersyukurlah bagi pembaca, sebab penulis Cicero kemudian menampilkan argumen yang logis dalam BAB II. Yakni ia mengatakan bahwa keberadaan Tuhan bisa ditunjukkan dari filsafat alam. Faktanya yakni semua makhluk yang makan dan tumbuh, di dalam diri mereka sendiri terdapat panas alami yang tanpanya mereka tidak bisa makan dan tumbuh.

Karena segala sesuatu yang memiliki panas dan gejolak digerakkan oleh gerakannya sendiri. Tetapi suatu makhluk yang dalam kebiasaannya yakni makan dan tumbuh dipengaruhi oleh gerakan (baca: bergerak mencari makanan). Tetapi begitu gerakan ini berkurang (baca: berhenti mencari makanan) maka kita akan rusak dan mati dengan sendirinya.

Cleanthes menunjukkan betapa hebatnya kekuatan panas dalam segala benda. Ia mengamati bahwa tidak ada makanan yang begitu keras sehingga tidak bisa dicerna. Bahkan dalam sisa-sisa makanan (yang tubuh kita keluarkan sebagai kotoran) yang alam tolak, panas tetap ada. Pembuluh darah vena dan arteri tampak, dengan denut yang terus menerus, menyerupai pergolakan api. Oleh karena itu, semua yang hidup, baik hewan maupun tumbuhan, menerima kehidupan itu dari panas yang melekat dalam dirinya. Sifat panas yang terkandung dalam dirinya adalah yang menjadi kekuatan vital yang membentang di seluruh semesta.

Setiap belahan dunia didukung oleh panas. Sebagaimana kita perhatikan bahwa api dihasilkan dari batu, dengan memukul atau menggosoknya dengan batu lain. Kemudian dalam penggalian bumi yang lebih dalam, bumi menjadi panas dan berasap. Bahwa air panas ke-

luar bahkan dari sumber mata air, dan ini paling sering terjadi pada musim dingin, karena diperkirakan ada panas berjumlah besar terkandung di dalam rongga bumi, dan menjadi lebih padat di musim dingin yang menahan panas di dalam bumi dengan lebih erat.

Semua yang bumi tampung kemudian keluar dengan sendirinya lahir dan tumbuh bantuan suhu dan regulasi panas. Bahkan setiap cairan memiliki campuran panas di dalamnya yang dibuktikan dengan sifat alir air. Karena air tidak akan membeku atau menjadi pekat oleh dingin seperti es atau salju, kecuali ia kembali mencair dan melebur oleh campuran panas. Oleh sebab itu, embun membeku oleh angin utara dan angin dingin lainnya dan meleleh lagi oleh panas. Terlebih lagi kita harus memahami bahwa unsur berapi dan panas itu begitu menyebar di seluruh alam semesta.

Jadi, alamlah yang melanjutkan dan menjaga dunia. Alam juga memiliki indra dan akal. Maka pastilah indra dan akal memiliki sifat yang menguasai. Dunia pasti memiliki kebijaksanaan, dan unsur itu, yang merangkul segalanya. Maka dunia adalah Tuhan, dan seluruh kekuatan dunia terkandung di dalam unsur ketuhanan itu. Karena dengan panas inilah manusia dan hewan lebih terpelihara, bergerak dan berpikir.

Jika banyak orang mempertimbangkan Tuhan itu ada, Hemat kata Cicero menyatakan bahwasanya ia butuh penjelasan mengenai asal-usulNya, dimana keberadaanNya, seperti apa tubuhNya, seperti apa pikiranNya, dan apa tujuan hidupNya. Sebab jika menghubungkan keberadaanNya pada atom (semua berasal dari atom; sebagai partikel terkecil di bumi), atau segala sesuatu terbuat dari atom justru atom itu tidak ada, karena tidak ada yang tidak memiliki tubuh. Segala

sesuatu berada di dalam suatu tubuh, tidak ada namanya ruang hampa atau atom.

Seperti yang disampaikan Zeno, berpikir bahwa hukum alam sendiri adalah Tuhan, dan hukum alam memiliki daya untuk mendorong kita pada kebenaran dan menahan kita dari kesalahan. Dia juga mengatakan di lain kesempatan bahwa langit adalah Tuhan. Walaupun masih menimbulkan pertanyaan apakah Tuhan adalah zat tanpa indra, tuli akan doa-doa kita, harapan-harapan kita, dan nazar-nazar kita.

Saya teringat "quotes" dari Aristoteles: "Jika ada orang yang tempat tinggalnya selalu di bawah tanah, di dalam rumah yang luas dan besar, dihiasi dengan patung-patung dan lukisan-lukisan, dilengkapi dengan fasilitas yang menunjukkan kesejahteraan, saat mereka tiba-tiba melihat bumi, laut, dan langit, memandang awan yang besar. Saat mereka melihat hal-hal ini, mereka pasti akan menyimpulkan Tuhan itu ada, dan ini adalah karya ilahi yang biasa"

Seperti itulah yang Aristoteles katakan pada buku Hakikat Tuhan halaman 130. Ia mengajak kita untuk membayangkan kehebatan-kehebatan yang ada di dunia ini, baik dari yang terang nampak oleh mata maupun tidak, dari dasar bumi hingga ke atas langit, semua memiliki penciptanya sendiri. Kita diharuskan untuk mencari tau penyebab dari hal-hal itu semua, sebab dari sesuatu yang kita temukan itulah yang mampu mendorong kita mengakui Tuhan benar-benar ada berdasarkan penyebab-penyebabnya.

Dalam buku ini juga menurut saya perlu adanya evaluasi pembahasan yang disampaikan oleh si penulis, Cicero. Sebab penulisan yang disampaikan itu seolah-olah hanya diperuntukan oleh seorang filsuf, sehingga materi-materi yang disam-

paikan tidak relevan jika dibaca oleh kaum awam ataupun kaum pemula filsuf.

Sangat disayangkan pembahasan yang disampaikan terlalu bertele-tele tidak sampai di poin-poinnya dalam membuktikan keberadaan Tuhan, yang dikatakan justru merupakan suatu hal yang begitu jelas bagi semua, sehingga tidak perlu bukti apapun. Selain itu ia ada juga pertanyaan alasan mengapa seseorang melihat seorang lain dengan kedua mata, padahal seorang bisa saja melihat hanya dengan satu mata.

Kemudian pembahsan yang disampaikan juga selalu pengalihan atau 'meloncat-loncat'. Misalnya dalam bab II yang mana sudah mencapai pembahasan zat Tuhan bentuk dan lain sejenisnya, Cicero menjawab terkait pernyataan bahwa Tuhan tidak mengurus umat-Nya. Justru Cicero meyakini bahwa Tuhan mengurus semua manusia, di setiap negeri, di setiap bagian dunia yang terpisah dari benua. Tuhan juga mengurus orang-orang yang menghuni tanah dari timur ke barat, bagian-bagian dari pulau itu -Eropa, Asia, dan Afrika. Tuhan juga mengasihi mereka yang mendiami bagian-bagian ini, seperti Roma, Athena, Sparta, dan Rhodes. Selain itu, kemunculan para dewa dan fenomena-fenomena alam. Jadi, yang ada dalam dunia dan seisinya disertai oleh wahyu illahi.

Namun, dalam kelebihan utama yang penulis sampaikan, topik materi mengenai hakikat Tuhan benar-benar memicu pembaca untuk menelaah poin pembahasan yang ia tulis. Misalnya, seperti pada lembar awal-awal halaman 7 paragraf pertama, "jika Tuhan tidak peduli akan kepatuhan seorang hamba kepada-Nya, lalu apa alasan kita menyembah-Nya?"

Memahami paparan di atas dapat diambil bahwa pembahasan yang hen-

dak disampaikan ada empat hal. Pertama, kita diajak berusaha untuk membuktikan bahwa ada “Tuhan”; kedua, “jenis dan sifat Mereka”; ketiga, bahwa “alam semesta dipimin oleh Tuhan”; terakhir, bahwa “Mereka menjamin kesejahteraan umat manusia secara individu.”

Tujuan sang penulis memaparkan ini semua adalah menjelaskan mengenai hakikat Tuhan, bukan untuk menyangkal keberadaan-Nya, tetapi semata-mata untuk menunjukkan betapa samarnya permasalahan ini, dan betapa sulit menguraikannya.

